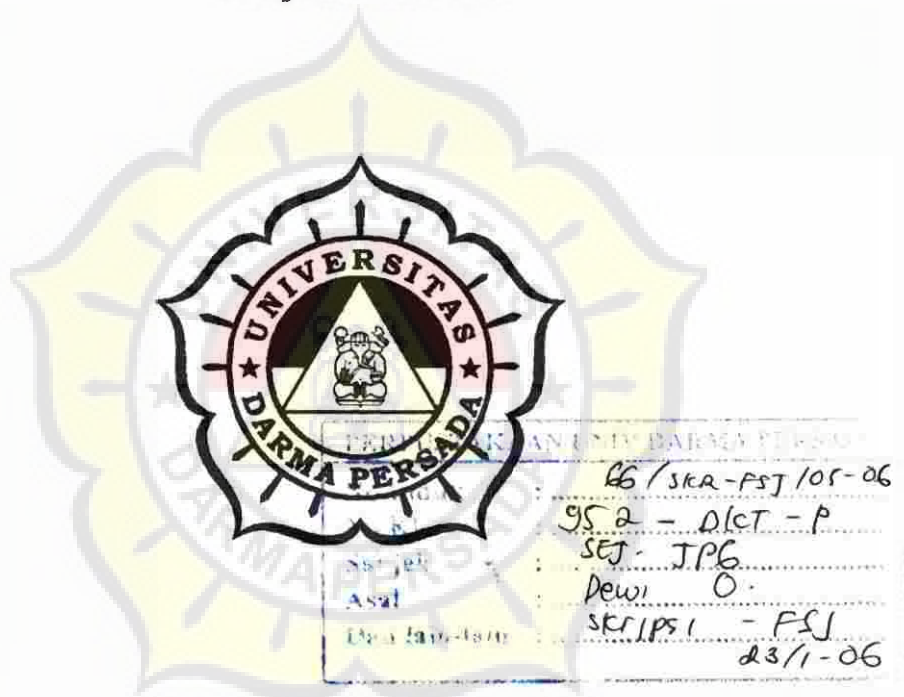


UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
PERPUSTAKAAN

**PEMINDAHAN IBU KOTA JEPANG  
DARI NARA KE KYOTO**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra



Disusun oleh :  
Nama : DEWI OKTRIANI  
NIM : 01.110.002

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2005**

Halaman Persetujuan Pembimbing

**PEMINDAHAN IBU KOTA JEPANG  
DARI NARA KE KYOTO**

Oleh

**Nama: Dewi Oktriani**

**NIM: 01.110.002**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Skripsi Sarjana.

Mengetahui :

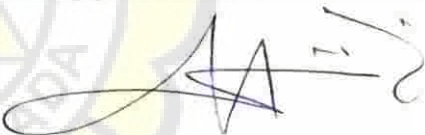
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing I

u.b  


(Dila Rismayanti, SS, M.Si)



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing II



(Nani Dewi Sunengsih, SS.M.Pd)

Halaman Pernyataan

**PEMINDAHAN IBU KOTA JEPANG  
DARI NARA KE KYOTO**

Oleh

**DEWI OKTRIANI**

**01.110.002**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS dan Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada tanggal 25 Juli 2005.

Penulis

**DEWI OKTRIANI**

Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PEMINDAHAN IBU KOTA JEPANG**

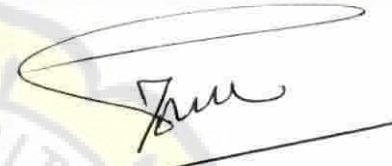
**DARI NARA KE KYOTO**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 1 bulan Agustus, tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra


Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji


  
(Syamsul Bahri, SS)

  
(Dra. Purwani Purawiard, M.Si)

Penguji

  
(Nani Dewi Sunengsih, SS, M.pd)

Sekretaris Panitia/Penguji

  
(Dila Rismayanti, SS, M.Si)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

  
u.b

(Dila Rismayanti, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT akhirnya Skripsi Sarjana yang berjudul **"Pemindahan Ibu Kota Jepang dari Nara ke Kyoto"** ini dapat terselesaikan.

Dalam penyelesaian penulisan Skripsi Sarjana ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, pengarahan, serta dukungan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Syamsul Bahri, SS. Selaku Dosen Pembimbing dan juga Pembimbing Akademis yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terwujud.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS. M.Pd. Selaku Pembaca Skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan dan juga memberi masukan dalam pembuatan skripsi ini.

3. Ibu Dila Rismayanti, SS. M.Si. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
4. seluruh staf pengajar program studi Sastra Jepang dan karyawan Universitas Darma Persada khususnya Fakultas Sastra.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Seluruh staf karyawan Perpustakaan Universitas Darma Persada.
7. Kedua orang tua saya yang terus mendorong saya untuk segera menyelesaikan Skripsi Sarjana ini. Pap, Mam, makasih banyak atas semuanya yang sudah dilakukan dan diberikan oleh papa dan mama. Dan juga kepada kedua adik ku Yudhi dan Sheanny.
8. Wita, Puti, Uji, Femi, Desak, Meilany, Ratna, Mona, Rosmey, Yayuk, Lucia dan teman saya yang lainnya yang mungkin tidak saya sebutkan.
9. Uwa' dan Ibu serta saudara-saudara sepupu saya, A' Agus dan Teh Lita, A' Awi, Teh Mila dan Mas Indra, dan terutama A' Yunus dan Teh Fifi yang

sudah membantu mencetak semua bahan dan tulisan yang sudah Dewi buat.

10. Untuk teman-teman SMP dan SMA saya, Cipoet, Tika, Ari, Novi kuadrat, Ira, dan juga sohib saya Via yang sudah bersabar dengan segala keluhan saya dan selalu menemani saya main catur ketika bosan.
11. Semua teman-teman saya di Jakarta Taiko Club. Anka, Tami, Desak, Ratna, Achi, Siska, Diana, Wilson, Fahmi. Serta Takako sensei, Joko, Taufik, Rudi, Sui Jan dan anggota lainnya yang mungkin tidak saya sebutkan.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini dengan segala keterbatasannya dapat bermanfaat bagi para pembaca semua.

Jakarta, Agustus 2005

PENULIS

## ABSTRAK

Dewi Oktriani. **Pemindahan Ibu Kota Jepang dari Nara ke Kyoto.** Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Jakarta, Agustus 2005.

Skripsi ini berisi mengenai pemindahan ibu kota dari Nara ke Kyoto yang di latarbelakangi oleh pengaruh agama Buddha yang terlalu dominan dalam pemerintahan di Nara.

Nara merupakan Ibu Kota Jepang pada tahun 710-784 sebelum akhirnya dipindahkan ke Nagaoka. Tetapi, ibu kota Jepang di Nagaoka hanya bertahan selama 10 tahun, pada tahun 794 kemudian dipindahkan ke Heian-kyo.

Heian-kyo, atau yang sekarang lebih di kenal dengan nama Kyoto, merupakan ibu kota Jepang selama lebih dari 1 milenium. Pada tahun 1868 di pindahkan ke Edo (Tokyo).

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	vii
Daftar Isi .....	viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang masalah .....	1
1.2 Permasalahan .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Metode Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Sistematika Penulisan .....	7

### **BAB II KYOTO SEBAGAI IBU KOTA JEPANG**

<b>SETELAH NARA</b> .....	9
2.1 Heian-kyo .....	11
2.1.1 Daidairi .....	15

2.1.2 Kawasan Tempat Tinggal	
Kaisar (Dairi) .....	19
2.2 Pengaruh Agama Buddha .....	22
2.3 Pemerintahan di bawah Keluarga	
Fujiwara .....	23
2.4 Munculnya Golongan Militer .....	28
<b>BAB III PEMINDAHAN DARI NARA KE KYOTO .....</b>	<b>31</b>
3.1 Nara Sebagai Ibu Kota Jepang .....	35
3.2 Pengaruh Buddhisme .....	38
3.3 Hubungan dengan China .....	44
3.4 Pemindahan Ibu Kota .....	45
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>x</b>
<b>GLOSSARY .....</b>	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa-masa awal, Jepang merupakan negara yang sangat dipengaruhi oleh negara-negara tetangganya, terutama China. Baru kira-kira 1000 tahun yang lalu Jepang mulai menjadi negara yang berbudaya, kesenian dan filosofinya berkembang terpisah dari pengaruh negara-negara tetangganya. Pada saat dimulainya proses ini, Kyoto adalah ibu kota Jepang sampai pada tahun 1868.<sup>1</sup>

Pada masa dimana politik dan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan, adalah suatu kebiasaan untuk memindahkan keseluruhan ibu kota, dengan seluruh istana dan tempat tinggal ke daerah lain setelah meninggalnya kaisar, atau pada saat terjadinya gangguan

---

<sup>1</sup>[http://www.google.com/kyoto\\_history.html](http://www.google.com/kyoto_history.html)

politis atau gangguan lainnya. Namun, pada abad ke-8, saat Jepang telah berkembang menjadi sebuah negara yang tersentralisasi dan dikepalai oleh seorang kaisar, diperlukan ibu kota yang lebih permanen untuk menjaga kestabilan.

Nara adalah ibu kota "permanen" Jepang pertama sejak tahun 710 sampai dengan tahun 784, dan Nagaoka menjadi ibu kota Jepang hanya selama 10 tahun, dari tahun 784-794.

Kaisar Kammu (berkuasa tahun 781-806) meninggalkan Nara ke Nagaoka karena kekuatan politis yang dimiliki oleh kuil-kuil Buddha merupakan ancaman bagi negara. Tetapi dengan cara memindahkan ibu kota pun, kaisar tidak berhasil menghindari dari gangguan politik lainnya.<sup>2</sup>

Di Nagaoka, Keluarga Fujiwara, yang pertama kali mengusulkan agar kaisar meninggalkan Nara, berusaha menguasai kaisar, dan menyebabkan

---

<sup>2</sup> Plutschow, Herbert. E., 1979, *Introducing Kyoto*, New York : Kodansha International/USA Ltd. hal. 34

terjadinya pertentangan yang menelan korban jiwa beberapa tokoh politis yang berpengaruh. Pada tahun 785, seorang pengawas pembangunan bernama Fujiwara Tanetsugu yang merupakan anggota keluarga Fujiwara dan juga orang kepercayaan Kaisar, di bunuh oleh Pangeran Sawara yang merupakan adik dari Kaisar Kammu.<sup>3</sup>

Dikatakan bahwa pembunuhan ini terjadi akibat adanya pertentangan antara Fujiwara Tanetsugu dengan Pangeran Sawara.

Ketidakberuntungan yang terjadi di Nagaoka memaksa kaisar untuk mencari daerah baru untuk dijadikan ibu kota negara yang baru. Pada tahun 792, kaisar memerintahkan untuk melakukan ekspedisi ke daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kyoto. Kemudian pada tahun 794, kaisar Kammu menyatakan, *"The mountains and rivers are the collar and belt of this area and makes it a*

---

<sup>3</sup> Sansom, G. B., *Japan : A short Cultural History*, Revised Edition, Tokyo: Charles. E. Tuttle Company. Inc., 1973. hal. 190

*natural fortress.*"<sup>4</sup> Yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "pegunungan dan sungai adalah kerah dan sabuk dari daerah ini dan menjadikannya benteng yang alamiah."

Kyoto pertama kali didirikan sebagai ibu kota Jepang dengan nama "Heian-kyo" yang berarti "ibu kota kedamaian dan ketenangan" pada tahun 794.<sup>5</sup>

Sejak pertengahan abad ke-10, kira-kira 200 tahun setelah didirikannya Heian-kyo, kota ini mengalami banyak perubahan. Rancangan kota "Heian-kyo" kehilangan keseimbangannya dan menjadi lebih dikenal sebagai "Kyoto" sekitar abad ke-11 sampai abad ke-12.<sup>6</sup>

Dengan nama baru ini, pemerintahan dinasti melemah dan digantikan dengan kekuatan militer. Bukan hanya pihak militer yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di Kyoto. Pada abad

---

<sup>4</sup> Plutschow, Herbert E. *Introducing Kyoto*. New York: Kodansha International/USA Ltd. 1979. hal. 34.

<sup>5</sup> Durston, Diane., 1994, *The Living Traditions of Old Kyoto*, Tokyo: Kodansha International Ltd. hal. 95

<sup>6</sup> <http://www.city.kyoto.jp/koho/eng/historical/kyoto.html>

pertengahan, Kyoto menjadi pusat agama Buddha dan banyak kuil-kuil yang didirikan di kaki-kaki pegunungan Kita-yama, Higashi-yama dan Nishi-yama.

Pada tahun 1868, ibu kota Jepang dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo. Demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Kyoto untuk mencegah kepindahan tersebut tidak berhasil mencegah hal tersebut, dan akhirnya Kaisar meninggalkan kota tersebut.<sup>7</sup>

Kyoto bukanlah kota yang puas dengan keadaan yang seperti apa adanya kota tersebut. Kyoto terus menyesuaikan dirinya dengan setiap generasi yang baru lahir. Jika Kyoto tidak berhasil dalam usahanya ini, sejarahnya yang telah ada selama 1200 tahun akan hilang, membuat Kyoto hanya sebagai kota lain dengan pencapaian-pencapaian masa lalu. Kyoto tidak akan mengalah

---

<sup>7</sup> *ibid.*

dalam menghadapi hal tersebut, Kyoto akan terus menjadi kota bersejarah yang tetap hidup.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan di bahas adalah mengapa Ibu Kota Jepang di pindahkan dari Nara ke Kyoto.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada perkembangan Kyoto sejak zaman Nara (710-794), dimana terjadinya pemindahan ibu kota Jepang dari Nara ke Kyoto, dan masalah-masalah yang timbul di Kyoto pada zaman Heian.

## **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kepustakaan dengan pendekatan historis.

Metode kepustakaan adalah suatu metode yang dalam pengumpulan datanya diperoleh dari buku. Buku-buku yang dipergunakan sebagai sumber

data adalah buku-buku yang terdapat di Universitas Darma Persada, Japan Foundation, dan diambil dari situs-situs internet yang berhubungan dengan subjek penulisan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui dengan lebih mendalam mengenai perkembangan Kyoto dan perjalanan sejarah Kyoto selama masa awal pencarian ibu kota Jepang yang permanen.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Pembatasan Masalah, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi mengenai perkembangan Kyoto pada zaman Heian, dan perubahan yang terjadi setelah pemindahan ibu kota dari Nara ke Kyoto.

Bab III berisi penjelasan mengenai latar belakang sejarah Kyoto, hubungan internasional antara China dan Jepang dalam usaha pembentukan pemerintahan yang terpusat, pengaruh agama Buddha dalam kekaisaran Jepang pada zaman Nara, dan juga pemindahan Ibu Kota dari Nara ke Kyoto.

Bab IV berisi Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

